

MU'JIZAT KENABIAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEMAJUAN IPTEK

Muhammad Salam¹, Arven Tri Galo², Muhammad Salman Assyamil³, Siti Maharani⁴,
Shela Zafira⁵, Anisah⁶, Abu Mansur⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam , Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 30126 Indonesia

*Email korespondensi: unisitimaharani07@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: 21 Januari 2026	Diterima: 29 Januari 2026	Diterbitkan: 31 Januari 2026
---------------------------	---------------------------	------------------------------

Abstract

The article is aims to explore the importanc to understand the Al-Qur'an and knowlegde. AlQur'an is a source of knowledge. This jurnal is made to know the relation between Islam and knowledge, The relation between Al-Qur'an and science, the relation between Al-Qur'an and math, to knowing the expansion between knowledge and Al-Qur'an and, to knowing knowledge and technology. The law of seking knowledge is fardhu 'ain. (the personal have to do). According to the monitoring, al-qur'an contains all of information that human need. Alquran as asource of knowledge gives the seeds of knowledge to be expanded by human become a science and technology that very useless. Science correspondency with the nature accident, so in al-quran more than 750 ayat about the nature accident. So the conclusion is , Al-Quran and knowledge are the one of unity that can't be separate.

Keywords: Al-Qur'an, Islam, Sains, IPTEK.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menelusuri pentingnya memahami Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an adalah sumber pengetahuan. Jurnal ini dibuat untuk mengetahui hubungan antara Islam dan pengetahuan, Hubungan antara Al-Qur'an dan sains, hubungan antara Al-Qur'an dan matematika, untuk mengetahui ekspansi antara pengetahuan dan Al-Qur'an dan, untuk pengetahuan dan teknologi. Hukum pengetahuan seking adalah fardhu'ain. (yang harus dilakukan pribadi). Menurut pemantauan, al-qur'an

berisi semua informasi yang dibutuhkan manusia. Al-quran sebagai sumber pengetahuan memberi benih-benih

pengetahuan untuk dikembangkan oleh manusia menjadi ilmu dan teknologi yang sangat tidak berguna. Ilmu korespondensi dengan kecelakaan alam, sehingga dalam al-quran lebih dari 750 ayat tentang kecelakaan alam. Jadi kesimpulannya adalah, Al-Quran dan pengetahuan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Islam, Sains, IPTEK

PENDAHULUAN

Al-Qur'an secara ilmu kebahasaan berakar dari kata qaraa yaqrau quranan yang berarti "bacaan atau yang dibaca". Secara general Al-Qur'an didefinisikan sebagai sebuah kitab yang berisi himpunan kalam Allah, suatu mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf yang kemurniannya senantiasa terpelihara, dan membacanya merupakan amal ibadah. Al-Qur'an juga merupakan pedoman hidup bagi manusia di dunia dan akhirat. Ilmu atau ilmu pengetahuan adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan mengingatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya. Ilmu bukan sekedar pengetahuan (knowledge), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berfikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan adalah produk dari epistemology. Membahas hubungan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan bukan dinilai dari banyak atau tidaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang dikandungnya, tetapi lebih utama adalah melihat, adakah Al-Qur'an atau jiwa ayat-ayatnya menghalangi ilmu pengetahuan atau mendorongnya, karena kemajuan ilmu pengetahuan tidak hanya diukur melalui sumbangan yang diberikan kepada masyarakat atau kumpulan ide dan metode yang dikembangkannya, tetapi juga pada sekumpulan syarat-syarat psikologis dan sosial yang diwujudkan, sehingga mempunyai pengaruh (positif atau negatif) terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Pada dasarnya, secara tidak langsung Allah SWT telah

menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan. Dalam jurnal ini penulis akan membahas beberapa hubungan antara Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan. Adapun tujuan dari penulisan jurnal ini. Yaitu untuk mengetahui hubungan antara Islam dan Ilmu pengetahuan, hubungan antara sains dan Al-Qur'an, hubungan antara Al-qur'an dan Ilmu Pengetahuan, hubungan antara sains dan Al-Qur'an, hubungan antara Al-Qur'an dan matematika, mengetahui perkembangan antara ilmu pengetahuan dan Al-Qur'an, dan mengetahui pandangan islam terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Mu'jizat Kenabian

Mukjizat adalah kejadian/kelebihan di luar akal manusia yang tidak dimiliki oleh siapapun, karena mukjizat hanya dimiliki oleh para Rasul yang diberikan oleh Allah kepada para Rasul-Nya. Sedangkan apabila ada seseorang yang memiliki sesuatu yang luar biasa itu tidak bisa dikatakan sebagai mukjizat melainkan karomah. Kemudian ada pula istilah *irhasat* dan *khawariq*, *irhasat* adalah pertanda yang terjadi untuk menunjukkan tanda kelahiran seorang Nabi (sebelum kenabian). Sedangkan *khawariq* adalah kejadian yang terjadi dalam keadaan yang luar biasa (Al-Fauzan, 1990: 205).

Secara etimologi kata mukjizat diambil dari kata Bahasa Arab (*a'jaza*) yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu. Pelakunya (yang melemahkan) dinamakan *mu'jiz* dan apabila kemampuannya melemahkan pihak lain amat menonjol sehingga mampu menghubungkan lawan, dinamakan (*mu'jizat*). Tambahan *ta'marbutah* pada akhir kata itu mengandung makna *mubalaghah* (superlatif) (Shihab, 2007: 25).

Dalam akidah Islam mukjizat dimaknakan sebagai suatu peristiwa yang terjadi di luar kebiasaan yang digunakan untuk mendukung kebenaran kenabian seorang Nabi dan kerasulan seorang Rasul, sekaligus melemahkan lawan-lawan/musuh-musuh yang meragukan kebenarannya. Pengertian ini terkait dengan kehadiran seorang Nabi atau Rasul. Rasul di dalam menyampaikan ajarannya seringkali mendapatkan pertentangan dari masyarakatnya.

Sebagai contoh, ajarannya dianggap obrolan bohong (*dusta*), bahkan seringkali dianggap sebagai tipu daya (*sihir*). Oleh karenanya, untuk membuktikan kebenaran kenabian dan kerasulan tersebut sekaligus untuk melemahkan tuduhan para

penentangannya maka para Nabi dan Rasul diberi kelebihan berupa peristiwa besar yang luar biasa yang disebut dengan mukjizat.

Mukjizat secara istilah didefinisikan oleh para agama Islam antara lain, sebagai hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku Nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu memenuhi tantangan itu (Shihab, 1998: 25).

Hubungan Mu'jizat dan Ilmu Pengetahuan

Kata mu'jizat itu sendiri tidak terdapat didalam Al-Qur'an. Namun, untuk menerangkan hal tentang mukjizat Al-Qur'an menyebukannya dengan ayat-ayat atau bayyinat. Ayat atau bayyinat mempunyai dua macam arti, *pengkhabaran ilahi* yang merupakan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan mukjizat atau tanda bukti. Dengan demikian, I'jaz atau kemukjizatan Al-Qur'an dapat didefinisikan "suatu gejala Qur'ani yang dimana manusia tidak mampu untuk meniru al-qur'an dan bagian-bagiannya baik dari segi isi ataupun bentuknya." (Hermawan, 2016). Hasan Zaini menjelaskan bahwa *I'jaz* atau mukjizat penekanannya ada pada kelemahan orang untuk mendatangkan yang sepertinya namun tujuannya bukanlah untuk melemahkan namun, untuk menampakkan kebenaran kitab dan rasul yang membawanya. Kenyataan ini sudah dimaklumi oleh setiap orang yang berakal, karena sejak dahulu sampai sekarang bahkan yang akan datang tidak akan ada seorangpun yang sanggup memandinginya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-isra': 88 yang artinya "Katakannlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Dia (Al-Qur'an), sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".

Hasan Zaini menjelaskan bahwa I'jaz ilmi Al-Qur'an yang dimaksud adalah "Pemberitaan Al-Qur'an al-karim menurut hakikat, lalu dikuatkan oleh *tajribi* atau eksperimen yang baik yang menetapkan bahwa manusia tidak mungkin mendapatkannya dengan perantara manusia pada masa Rasulullah SAW." Hal ini merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW sebagai seorang Rasul tentang apa yang diwahyukan Allah SWT. Dengan menampakkan kelemahan orang-rang kafir Quraisy untuk menghadapi mukjizat yang abadi yaitu Al-Qur'an Al-Karim (Hefyansyah, t.t.).

Bukti Isyarat Ilmiah dalam I'jaz Al-qur'an

Afif Thobara mengklarifikasi tentang pembuktian keilmiah AL-Qur'an ini yang dinukil dari kitabnya, *Ruh Al-din al-Islamiah*. Teori ilmiah al-Qur'an berupa:

1. Kesatuan alam

Kesatuan alam adalah konsep bahwa semua aspek alam semesta ini saling berhubungan dan bekerja secara harmonis dalam suatu sistem yang kompleks. Jika dianalisis dari perspektif *i'jaz* al-Qur'an, terdapat beberapa kesatuan alam yang digambarkan dalam Al-Qur'an.

Beberapa contohnya meliputi:

- a. Tatanan dan keteraturan alam: Al-Qur'an menggambarkan bahwa alam semesta ini diciptakan dengan tatanan yang konsisten dan keteraturan yang menunjukkan kebijaksanaan pencipta. Ini sejalan dengan pemahaman modern tentang hukum-hukum fisika, kimia, dan biologi yang mengatur alam semesta dan memungkinkan keberlangsungan kehidupan.
- b. Alam semesta yang terhubung dengan Allah: Al-Qur'an menyatakan bahwa segala sesuatu dalam alam semesta ini bersujud kepada Allah dan berada dalam ketaatan terhadap-Nya. Ini mencerminkan pemahaman bahwa semua entitas dalam alam semesta ini saling terhubung dan berada dalam harmoni dengan kehendak Allah.
- c. Ketergantungan antara unsur-unsur alam: Al-Qur'an menggambarkan bahwa unsur-unsur alam, seperti angin, air, tanah, dan tumbuhan, saling bergantung satu sama lain dalam siklus kehidupan. Misalnya, tanah memberikan nutrisi kepada tumbuhan, tumbuhan menghasilkan oksigen, dan oksigen mendukung kehidupan makhluk lain. Ini mencerminkan pemahaman modern tentang ekosistem dan ketergantungan antara organisme dalam alam semesta.
- d. Tujuan dan kepentingan alam semesta: Al-Quran menyatakan bahwa alam semesta ini memiliki tujuan dan kepentingan yang diberikan oleh Allah. Misalnya, alam semesta diciptakan untuk menguji manusia dan untuk mengungkapkan keagungan Allah kepada makhluk-Nya. Ini menunjukkan pandangan bahwa alam semesta ini memiliki makna dan nilai yang mendalam.

2. Perbedaan Sidik Jari manusia

Dalam beberapa ayat, Al-Qur'an menyebutkan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna. Salah satunya adalah dalam Surah Al-Qiyamah ayat 4-5: "Manakah yang lebih sulit, menciptakanmu atau menciptakan langit? Dia lah yang menciptakan bumi dan langit dan meniupkan roh ke dalam diri manusia. Maka yang telah Dia sempurnakan itu adalah bentuk (tubuh) dan ruh. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu sekalian menjadikan Allah setara dengan-Nya." Beberapa penelitian ilmiah modern telah menunjukkan bahwa sidik jari manusia memiliki karakteristik unik dan berbeda untuk setiap individu. Sidik jari dapat digunakan sebagai metode identifikasi manusia karena setiap orang memiliki pola sidik jari yang unik. Ini telah digunakan secara luas dalam forensik dan aplikasi keamanan lainnya.

Pada Tahun 1884 M, di Inggris telah digunakan cara mengenai seseorang dengan sidik jari. Kemudian cara itu dilakukan oleh setiap negara. Hal ini dipahami dari kulit jari manusia mempunyai garis yang berbeda-beda dan tidak akan berubah. Berbeda dengan garis tubuh lainnya, garis-garis jari tiap orang tentu akan berbeda dengan orang lain, tidak ada yang serupa. Pernyataan itu tercantum dalam firman Allah Qs. Al-Qiyamah: 3-4.

3. Penentuan jenis kelamin

Dalam QS. An -Najm: 45, tersirat bahwa setelah *nutfah* (air mani) yang memancar itu, Allah ciptakan dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Teori ini dibuktikan oleh penelitian ilmiah dengan adanya 2 macam kandungan sperma yaitu kromosom laki-laki yang digambarkan dengan huruf Y, dan Kromosom perempuan dilambangkan dengan huruf X. Sedangkan ovum hanya terdiri dari huruf X. Jadi, apabila yang membuahi ovum adalah sperma yang memiliki kromosom Y, maka anak yang dikandung adalah lelaki begitu juga sebaliknya (Mahrani, 2021).

Pengaruh Mu'jizat terhadap Kemajuan IPTEK

Sebelum membahas lebih jauh tentang hal ini, pertama sekali penulis tertarik untuk mengulang kembali pertanyaan yang pernah dikemukakan oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya Mukjizat Al-Qur'an, yaitu: apakah kemukjizatan Al-Qur'an itu perlu dibuktikan? Maka jawabannya diuraikan dalam buku tersebut, yang setidaknya menurut

penulis tercakup dalam tiga aspek yang menjadi fokus kajian pembuktian kebenaran tersebut yaitu aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan pemberitaan gaib.

Berkaitan dengan hal ini, tidak dapat disangkal bahwa jika seseorang berpikir secara objektif, maka akan dapat mengatakan bahwa Al-Qur'an itu memiliki keistimewaan-keistimewaan, yang semua keistimewaan itu belum tentu ada pada kitab-kitab sebelumnya atau pada buku-buku lain yang dianggap memiliki keistimewaan. Tentunya keistimewaan itu sudah terbukti sejak dahulu pada masa Nabi. Namun pada masa itu pembuktian lebih banyak terarah pada aspek kebahasaan saja, karena memang pada waktu itu orang-orang Arab terkenal dengan kelihaian mereka dalam bidang sastra. (Saudi, 2019)

Lantas pertanyaanya, bagaimana di zaman era globalisasi saat ini apakah masih relevan pembuktian kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek kebahasaannya? Dalam hal ini pemakalah bukanlah sama sekali mengesampingkan aspek kebahasaan, namun hanya melihat dari sisi mana yang paling dominan. Menurut pemakalah saat ini sangatlah tepat sekali jika pembuktian kebenaran Al-Qur'an itu dihubungkan dengan IPTEK. Salah satu alasannya adalah karena sesuai dengan peradaban manusia saat ini. Rata-rata manusia di zaman modern itu berpikir secara ilmiah dan rasional. Artinya mereka yang di zaman modern ini akan mau menerima kebenaran apabila dihubungkan dengan bukti-bukti konkrit, fakta-fakta atau hasil dari sebuah eksperimen. Sebagai buktinya adalah bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa isyarat ilmiah yang masih relevan dan sesuai dengan eksperimen kekinian. Banyak terdapat contohnya di dalam Al-Qur'an seperti proses reproduksi manusia, seperti yang akan dijelaskan setelah sub bab ini. Proses refroduksi ini dijelaskan dalam Al-Qur'an jauh sebelum ditemukannya mikroskop, atau USG yang dapat melihat proses perkembangan janin dalam rahim perempuan. Hal ini semakin membuktikan bahwa Al-Qur'an yang turun sekitar 14 abad yang lalu adalah benar-benar dari Allah SWT bukanlah buatan Muhammad SAW.

Maka tidak heran banyak para ilmuan-ilmuan Barat yang mengkhususkan dirinya untuk mengkaji Al-Qur'an seperti yang dilakukan oleh Ignaz Goldziher. Namun dalam hal ini menurut pemakalah ada yang lebih penting untuk dikaji yang sampai saat ini menjadi perdebatan hangat yaitu pertama: mengenai apakah Al-Qur'an itu mengandung segala teori ilmiah atau mencakup seluruh bentuk pengetahuan (sumber ilmu pengetahuan)? Kedua: mengenai apakah semata-mata Al-Qur'an itu hanyalah kitab

petunjuk, dan didalamnya tidak ada tempat bagi ilmu kealaman? (Qutub, 2011). Diantara ulama-ulama yang berpendapat sesuai dengan pandangan yang pertama adalah Imam al-Ghazali, dalam hal ini beliau menuturkan bahwa: “seluruh ilmu tercakup di dalam karya-karya dan sifat-sifat Allah, dan Al-Qur’an adalah penjelasan esensi, sifat-sifat dan perbuatan-Nya. Tidak ada batasan terhadap ilmu-ilmu ini dan di dalam Al-Qur’an terdapat indikasi pertemuannya (Al-Qur’an dan ilmu-ilmu). (Ghulsyani, 2015). Selain beliau, terdapat juga ulama lain yang sama pendapatnya seperti, Abd. Rahman al-Kawakibi, dan Musthafa Shadiq al-Rafi’i. Mereka berpendapat bahwa kitab Al-Qur’an mencakup segala sesuatu. Tidak ada bagian atau problem dasar suatu ilmu pun yang tidak ditunjukkan dalam Al-Qur’an. Selain itu Ahmad Baiquni juga berpendapat bahwa, “sebenarnya segala ilmu yang diperlukan manusia itu tersedia di dalam Al-Qur’an. Sebagai *hudan lin nas*, kitab suci itu berisi petunjuk-petunjuk bagi manusia untuk dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat, meskipun hanya sebagian besar saja.(Baiquni, 1996). Sedangkan ulama yang mendukung pendapat kedua di antaranya Manna’ Khalil Al-Qattan, dalam penuturannya: “orang yang menafsirkan Qur’an dengan hal-hal yang sesuai dengan masalah ilmu pengetahuan dan berusaha keras menyimpulkan dari padanya segala persoalan yang muncul dalam ufuk kehidupan ilmiah, sebenarnya telah berbuat jahat terhadap Al-Qur’an”. Selain beliau terdapat juga ulama lain seperti, Abu Ishak Al-Syatibi (w. 790/1388), dan termasuk juga M. Quraish Shihab. Maka pandangan pemakalah terkait dengan hal ini adalah Al-Qur’an tidaklah tepat kalau dikatakan sebagai sumber segala teori ilmiah, karena Al-Qur’an itu berbeda dengan ensklopedi sains. Pemakalah juga kurang setuju kalau setiap teori baru yang lahir kemudian mencarikan untuknya kemungkinannya dalam ayat, lalu ayat ini dita’wilkan sesuai dengan teori ilmiah. Hal ini tidak benar karena ilmu pengetahuan itu adalah sesuatu hal yang bisa berubah kapan saja sesuai dengan eksperimen yang membatalkan kebenaran sebelumnya. Namun di sisi lain pemakalah tidak dapat menolak bahwa Al-Qur’an mengandung rujukan-rujukan pada sebagian fenomena alam. Namun ini bukanlah menunjukkan bahwa Al-Qur’an itu mengandung segala teori ilmiah, penulis lebih setuju kalau hal itu dikatakan hanya sebagai isyarat ilmiah sehingga mendorong umat islam untuk berpikir tentang alam ini sehingga dengan hal tersebut akan terbuka pintu-pintu ilmu pengetahuan.

Contoh Isyarat Ilmiah Dalam Al-Qur’an Kemukjizatan lain dari Al-Qur’an adalah di celah-celah redaksi ayatnya memuat informasi tentang isyarat-isyarat ilmiah, yang

diungkapkan dalam konteks hidayah. Informasi ini mendorong kepada umat Islam untuk berpikir di samping membukakan bagi mereka pintu-pintu pengetahuan dan mengajak mereka memasukinya. Namun perlu digaris bawahi bahwa tidaklah bisa dipaksakan bahwa semua ayat Al-Qur'an itu membicarakan tentang keilmiahan. Maka di selanjutnya di bawah ini akan dijelaskan contoh redaksi ayat yang memuat isyarat ilmiah, diantaranya adalah proses reproduksi manusia dalam Al-Qur'an dan menurut IPTEK.

1. Penciptaan Dari Setetes Cairan (Mani)

Dalam beberapa ayat Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia itu awal mulanya berasal dari setetes mani, "Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?. Bukankah Dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim". (al-Qiyamah: 36-37) Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia, juga menjaganya. Dalam ayat 37 dinyatakan bahwa manusia diciptakan dari "setetes mani". Di sini kita dihadapkan pada kenyataan ilmiah, yang belum diketahui pada zaman Rasulullah. Pada ayat ini, kata "mani", yang dalam bahasa arabnya "*nuthfah*" (tetes) dibedakan. "*nuthfah*" bermakna cairan yang tertinggal dalam wadah isinya sudah dikosongkan. Jadi ia mengacu pada sebagian, bukan mani secara keseluruhan. Dalam satu sel ejakulasi, di samping zat lain, mani mengandung 100-200 juta sperma. Satu dari ratusan juta sperma inilah yang akan membuahi sel telur. Dengan kata lain zigot, yang merupakan produk penyatuan dua gamet hanyalah hasil dari sebahagian kecil mani. (Taslaman, 2010). Hal ini sebagaimana yang diungkapkan juga oleh Quraish Shihab bahwa pancaran mani yang menyembur dari alat kelamin pria mengandung sekitar dua ratus juta benih manusia, sedangkan yang berhasil bertemu dengan ovum hanya satu saja. Dari segi keilmiahan, spermatozoa terdiri dari kepala yang berisi nucleus, bagian tengah berisi satu mitokondria, dan ekor panjang menyerupai flagella. Kemudian ratusan juta sperma ini berenang untuk mencapai organ reproduksi wanita yang sangat jauh, jika diukur dalam mikron panjang sperma (satu micron sama dengan satu persepuluh meter). Banyak sperma yang mati dalam perjalanan dan hanya sedikit yang mencapai tujuan. Dari begitu banyak sperma yang mengelilingi sel telur hanya satu yang dapat menembus dan menutup jalan bagi yang lain. Setengah data genetic yang dibawa sperma ini

tersimpan di bagian kepalanya yang berukuran 5 mikron. Setengah data genetik lainnya menunggu di dalam rahim ibu.

2. Penentuan Jenis Kelamin

“Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita. dari air mani, apabila dipancarkan.” Selanjutnya ayat ini menginformasikan bahwa dari setetes *nuthfah* yang memancar itu Allah menciptakan kedua jenis manusia lelaki dan perempuan. Penelitian ilmiah membuktikan adanya dua macam kandungan sperma (mani lelaki) yaitu kromosom lelaki yang dilambangkan dengan huruf “Y”, dan kromosom Perempuan dilambangkan dengan huruf “X”. Sedangkan, ovum (milik perempuan) hanya semacam, yaitu dilambangkan dengan huruf X. Apabila yang membuahi ovum adalah sperma yang memiliki kromosom Y, maka anak yang dikandung adalah lelaki, dan bila X bertemu dengan X, Maka anak yang dikandung adalah perempuan. Jika demikian yang menentukan jenis kelamin adalah *nuthfah* yang dituangkan sang ayah itu. Apabila petani menanam tomat di ladangnya, maka jangan harapkan tumbuh adalah buah selain tomat. Ini berarti yang menentukan jenis tanaman adalah bukan tanahnya melainkan petaninya. Oleh karena itu yang menentukan jenis kelamin anak bukan wanita, tetapi yang menentukan adalah benih yang “ditanam” ayah di dalam rahim.

3. Segumpal Darah dan Melekat Pada Dinding Rahim

“Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah”. (al-Mukminun: 13-14) Rahim berada di tengah rongga panggul, dan sangat terlindungi. Organ priatidak dilengkapi dengan karunia semacam ini. Rahim adalah rongga berbentuk buah pir yang dindingnya dibangun dari otot. Pada wanita dewasa panjangnya 8 cm, lebarnya 5 cm, dan tingginya 2,5 cm. ukuran rahim ini relative kecil, dan dapat membesar pada akhir masa kehamilan, berat Rahim 50 gr dan bisa mencapai 1.000 gr pada masa akhir kehamilan. Berat anak yang dapat ditanggungnya bisa mencapai 5.000 gr. Artinya berat bayi 100 kali berat Rahim itu sendiri, sungguh merupakan kekuasaan Allah SWT. Pakar-pakar embriologi menegaskan bahwa setelah terjadi pembuahan, maka *nuthfah* tersebut berdempet di dinding rahim, dan inilah yang dimaksud oleh Al-Qur’an dengan *Alaqah*. Kata *alaqah* dalam kamus-kamus bahasa Arab mempunyai banyak arti, antara lain segumpal darah, atau sejenis cacing yang

terdapat dalam air, bila diminum dapat melengket ditenggorokan. Kata *alaqah* akar katanya *aliqa* yang berarti “tergantung”/melengket.

Sperma yang bergabung dengan pasangannya di tuba falopi meneruskan perjalanan menuju rahim. Dalam perjalanan ini, sang embrio tidak menempel pada tuba falopi. Embrio meneruskan perjalanannya, dan ketika mencapai rahim ditempat yang banyak terdapat pembuluh darah. Tahap “*Alaq*” yang disebut dalam Al-Qur’an segera dimulai.

4. Segumpal Daging

“Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik”.(al-Mukminun: 14) Al-Qur’an terus menunjukkan keajaibannya dalam penjelasannya tentang *alaq* yang dilanjutkan dengan tahap *mudghah* (segumpal daging). Memang embrio dalam rahim tampak seperti segumpal atau sepotong kecil daging. Taslaman dalam bukunya *Miracle Of The Qur’an* membahas sepotong daging ini dengan judul “petualangan segumpal daging”. Menurutnya sebuah sel mengalami banyak tahapan dalam membentuk berbagai organ dan jaringan tubuh. Segumpal daging pada satu tahap, kemudian ia berubah menjadi organ, otot, rangka, otak, mata, dan telinga, sampai akhirnya terbentuklah manusia. Hal ini tentu saja bukanlah merupakan ucapan dari Muhammad melainkan mukjizat dari Al-Qur’an

5. Pembentukan Tulang dan Pembungkusan Tulang Dengan Daging

“Dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. kemudian kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik”.

Proses berikutnya seperti yang dikemukakan dalam Al-Qur’an adalah pembentukan tulang-belulang dan pembungkusan dengan daging. Dari contoh isyarat ilmiah di atas, membuktikan bahwa memang benar bahwa Al-Qur’an itu bukanlah buatan Muhammad SAW melainkan wahyu dari Allah SWT. Dan mengajak kita untuk memikirkan isyarat-isyarat tersebut, yang tak lain hanyalah sebagian kecil dari keajaiban penciptaan manusia. Maka sangatlah menakjubkan untuk memikirkan

bahwa akan tiba hari ketika cairan yang disebut mani berubah bisa mendengar, melihat, ter`tawa, bersedih, berpikir, mengerti, berkarya dan sebagainya.

Beberapa penelitian sebelumnya membahas hubungan mu`jizat kenabian dengan perkembangan ilmu pengetahuan, seperti kajian Ahmad (2018) yang menyoroti bagaimana konsep mu`jizat mendorong tradisi ilmiah Islam, Rahmawati (2020) yang menemukan bahwa inspirasi dari peristiwa-peristiwa kenabian turut membentuk kemajuan astronomi, kedokteran, dan matematika pada masa klasik, serta Husein (2022) yang mengaitkan mu`jizat Al-Qur`an dengan pola berpikir ilmiah modern. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menghubungkan mu`jizat kenabian dengan perkembangan IPTEK kontemporer secara lebih komprehensif sehingga penelitian ini mengisi kekosongan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur karena sesuai dengan tujuan untuk memahami bagaimana mu`jizat kenabian dipahami serta bagaimana konsep tersebut memberi inspirasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Data diperoleh dari buku-buku tafsir, literatur sejarah peradaban Islam, karya ilmuwan Muslim klasik, serta jurnal akademik yang membahas hubungan wahyu, rasionalitas, dan tradisi ilmiah.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber digital seperti artikel ilmiah online dan publikasi modern yang mengkaji relevansi mu`jizat dalam perspektif IPTEK kontemporer. Melalui analisis terhadap berbagai sumber tersebut, penulis dapat mengidentifikasi pola keterkaitan antara nilai-nilai kenabian dan kemajuan sains, serta melihat bagaimana inspirasi dari mu`jizat turut membentuk cara berpikir ilmiah umat Islam dari masa klasik hingga masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Memahami Al-Qur`an

Ketika manusia mencoba mengupas keagungan Al-Qur'an Al-Karim, maka ketika itu pulalah manusia harus tunduk mengakui keagungan dan kebesaran Allah swt. Karena dalam Al-Qur'an terdapat lautan makna yang tiada batas, lautan keindahan bahasa yang

tiada dapat dilukiskan oleh katakata, lautan keilmuan yang belum terfikirkan dalam jiwa manusia dan berbagai lautan-lautan lainnya yang tidak terbayangkan oleh indra kita.

Oleh karenanya, mereka yang telah dapat berinteraksi dengan Al-Qur'an sepenuh hati, dapat merasakan 'getaran keagungan' yang tiada bandingannya. Mereka dapat merasakan sebuah keindahan yang tidak terhingga, yang dapat menjadikan orientasi dunia sebagai sesuatu yang teramat kecil dan sangat kecil sekali. Sayid Qutub, di dalam *muqadimah Fi Dzilalil Qur'an*-nya mengungkapkan:

“Hidup di bawah naungan Al-Qur'an merupakan suatu kenikmatan. Kenikmatan yang tiada dapat dirasakan, kecuali hanya oleh mereka yang benarbenar telah merasakannya. Suatu kenikmatan yang mengangkat jiwa, memberikan keberkahan dan mensucikannya dan Al-hamdulillah Allah telah memberikan kenikmatan pada diriku untuk hidup di bawah naungan AlQur'an beberapa saat dalam perputaran zaman. Di situ aku dapat merasakan sebuah kenikmatan yang benar-benar belum pernah aku rasakan sebelumnya sama sekali dalam hidupku.”

Bahwa suatu ketika, Abu Jahal, Abu Lahab dan Akhnas bin Syariq, yang secara sembunyi-sembunyi mendatangi rumah Rasulullah saw. Pada malam hari untuk mendengarkan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca oleh Rasulullah saw. dalam shalatnya. Mereka bertiga memiliki posisi yang tersendiri, yang tidak diketahui oleh yang lainnya. Hingga ketika Rasulullah saw. Usai melaksanakan shalat, mereka bertiga memergoki satu sama lainnya di jalan. Mereka bertiga saling mencela, dan membuat kesepakatan untuk tidak kembali mendatangi rumah Rasulullah saw. Namun pada malam berikutnya, ternyata mereka bertiga tidak kuasa menahan gejolak jiwanya untuk mendengarkan lantunan ayat-ayat tersebut. Mereka bertiga mengira bahwa yang lainnya tidak akan datang ke rumah Rasulullah saw., dan mereka pun menempati posisi mereka masing-masing. Ketika Rasulullah saw. usai melaksanakan shalat, mereka pun memergoki yang lainnya di jalan. Dan terjadilah saling celaan sebagaimana yang kemarin mereka ucapkan. Kemudian pada malam berikutnya, gejolak jiwa mereka benar-benar tidak dapat dibendung lagi untuk mendengarkan Al-Qur'an, dan merekapun menempati posisi sebagaimana hari sebelumnya. Dana manakala Rasulullah saw. usai melaksanakan shalat, mereka bertiga kembali memergoki yang lainnya. Akhirnya mereka bertiga

membuat ‘mu’ahadah’ (perjanjian) untuk sama-sama tidak kembali ke rumah Rasulullah saw. guna mendengarkan Al-Qur'an.

Masing-masing mereka mengakui keindahan Al-Qur'an, namun hawa nafsu mereka memungkiri kenabian Muhammad saw. Selain contoh di atas terdapat juga ayat yang mengungkapkan,

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Kalau sekiranya Kami menurunkan Al Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.” (Al-Hasyr: 21)

Dari segi bahasa, Al-Qur'an berasal dari *qara'a*, yang berarti menghimpun dan menyatukan. Sedangkan *Qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya dengan susunan yang rapih. Mengenai hal ini, Allah berfirman, Artinya: "Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu." (Al-Qiyamah: 17-18). Al-Qur'an juga dapat berarti bacaan, sebagai masdar dari kata *qara'a*. Dalam arti seperti ini, Allah SWT mengatakan, (QS. 41 : 3): Artinya: "Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui." (Fushshilat: 3) Adapun dari segi istilahnya, Al-Qur'an adalah: “Al-Qur'an adalah Kalamullah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw., yang disampaikan kepada kita secara mutawatir dan dijadikan membacanya sebagai ibadah.”

Keterangan dari defini di atas adalah sebagai berikut:

1. Allah Kalam

Bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah yang Allah ucapkan kepada Rasulullah saw. melalui perantaraan malaikat Jibril as. Firman Allah merupakan kalam (perkataan), yang tentu saja tetap berbeda dengan kalam manusia, kalam

hewan ataupun kalam para malaikat. Allah berfirman (QS. 53 : 4) : Artinya: "Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).

2. Mu'jizat

Kemu'jizaan Al-Qur'an merupakan suatu hal yang sudah terbukti dari semejak zaman Rasulullah saw. hingga zaman kita dan hingga akhir zaman kelak. Dari segi susunan bahasanya, sejak dahulu hingga kini, Al-Qur'an dijadikan rujukan oleh para pakar-pakar bahasa. Dari segi isi kandungannya, Al-Qur'an juga sudah menunjukkan mu'jizat, mencakup bidang ilmu alam, matematika, astronomi bahkan juga 'prediksi' (sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Rum mengenai bangsa Romawi yang mendapatkan kemenangan setelah kekalahan), dsb. Salah satu bukti bahwa Al-Qur'an itu merupakan mu'jizat adalah bahwa Al-Qur'an sejak diturunkan senantiasa memberikan tantangan kepada umat manusia untuk membuat semisal 'Al-Qur'an tandingan', jika mereka memiliki keraguan bahwa Al-Qur'an merupakan kalamullah. Allah SWT berfirman: Artinya: "Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir."(Al-Baqarah: 23 - 24)

Bahkan dalam ayat lainnya, Allah menantang mereka-mereka yang ingkar terhadap Al-Qur'an untuk membuat semisal Al-Qur'an, meskipun mereka mengumpulkan seluruh umat manusia dan seluruh bangsa jin sekaligus "Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'" (Al-Isra': 88)

3. Diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

Bahwa Al-Qur'an ini diturunkan oleh Allah SWT langsung kepada Rasulullah saw. melalui perantaraan malaikat Jibril as. Allah SWT menjelaskan dalam AlQur'an. "Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar

kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." (As-Syu'ara': 192 - 195)

4. Diriwayatkan secara mutawatir.

Setelah Rasulullah saw. mendapatkan wahyu dari Allah SWT, beliau langsung menyampaikan wahyu tersebut kepada para sahabatnya. Diantara mereka terdapat beberapa orang sahabat yang secara khusus mendapatkan tugas dari Rasulullah saw. untuk menuliskan wahyu. Terkadang Al-Qur'an ditulis di pelepah korma, di tulang-tulang, kulit hewan, dan sebagainya. Diantara yang terkenal sebagai penulis Al-Qur'an adalah: Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah, Ubai ibn Ka'b dan Zaid bin Tsabit. Demikianlah, para sahabat yang lain pun banyak yang menulis Al-Qur'an meskipun tidak mendapatkan instruksi secara langsung dari Rasulullah saw. Namun pada masa Rasulullah saw. ini, Al-Qur'an belum terkumpulkan dalam satu mushaf sebagaimana yang ada pada saat ini. Pengumpulan Al-Qur'an pertama kali dilakukan pada saat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Fenomena mu'jizat kenabian menunjukkan bahwa tanda-tanda kerasulan tidak hanya menjadi bukti kekuasaan Allah, tetapi juga menjadi inspirasi bagi berkembangnya tradisi ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam. Berbagai mu'jizat yang diturunkan kepada para Nabi mendorong umat untuk mengamati alam, menggunakan akal secara maksimal, dan mengembangkan pengetahuan yang pada akhirnya melahirkan kemajuan dalam astronomi, kedokteran, matematika, dan berbagai bidang sains yang kemudian turut memengaruhi IPTEK modern.

Dalam perspektif spiritual, mu'jizat menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak terlepas dari nilai-nilai ketauhidan. Mu'jizat mengajarkan manusia bahwa alam semesta penuh dengan ayat-ayat Ilahi yang harus dikaji secara rasional tanpa menghilangkan makna sakralnya. Oleh karena itu, perkembangan IPTEK seharusnya tidak memisahkan manusia dari nilai ketuhanan, melainkan memperkuat kesadaran bahwa sains dan wahyu dapat berjalan beriringan. Integrasi antara akal dan wahyu inilah yang menjadi fondasi kuat bagi lahirnya inovasi ilmiah yang bermanfaat.

Sejalan dengan itu, diperlukan upaya untuk memperkuat literasi keilmuan yang menghubungkan kembali IPTEK dengan nilai-nilai kenabian melalui pendidikan, kurikulum, dan penyebaran konten yang mendidik tentang sejarah sains Islam. Institusi pendidikan dan tokoh agama juga diharapkan dapat menanamkan pendekatan yang

menyeimbangkan aspek rasional dan spiritual, sehingga kemajuan teknologi hadir dengan etika, nilai kemaslahatan, dan tetap berakar pada ajaran Islam. Dengan demikian, perkembangan IPTEK modern dapat menjadi sarana memperkuat iman dan memberikan manfaat luas bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Crowther, D., & Aras, G. (2008). *Corporate Social Responsibility*. Ventus Publishing ApS.
- Deegan, C. (2002). The legitimising effect of social and environmental disclosures – a theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311.
- Effendi, M. A. (2009). *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone Publishing.
- Fitriani, D., & Syafruddin, M. (2020). Pengaruh CSR terhadap Reputasi Perusahaan dan Keputusan Konsumen. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(2), 87–96.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gray, R., Owen, D., & Adams, C. (2010). *Accounting & Accountability: Changes and Challenges in Corporate Social and Environmental Reporting*. Routledge.
- Hadi, N. (2011). *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2005). The impact of culture and governance on corporate social reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 24(5), 391–430.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2020). *Panduan Implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) Bagi Dunia Usaha*. Jakarta: Bappenas.
- Kotler, P., & Lee, N. (2005). *Corporate Social Responsibility: Doing the Most Good for Your Company and Your Cause*. Wiley.

- Oktavianti, R., & Rizki, M. (2015). Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 4(5), 1–17.
- PT Unilever Indonesia Tbk. (2024). Laporan Tahunan 2023. Diakses dari <https://www.unilever.co.id/investor/laporan-tahunan-keuangan-dan-keberlanjutan/laporan-tahunan/>
- Sutantoputra, A. W. (2009). Social disclosure rating system for assessing firms' CSR reports. *Social Responsibility Journal*, 5(1), 34–44.
- Tarmizi, H. (2012). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(2), 189–203.